

Penerapan *Reward* dan *Punishment* untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Aniyatut Thoyyibah¹, Habibah², Ainul Matiroh³

Universitas Annuqayah¹

Universitas Annuqayah²

Universitas Annuqayah³

Habibahmadani7@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
26 Januari 2026	28 Januari 2026	30 Januari 2026

Abstract

Early childhood social-emotional development is a crucial aspect that needs to be optimally stimulated during the golden age. At this stage, children are highly sensitive to environmental stimuli, making appropriate learning strategies essential to shape positive behavior and emotional abilities. One method commonly applied in early childhood education is the use of reward and punishment based on B.F. Skinner's operant conditioning theory. This study aims to examine the application of reward and punishment in developing the social-emotional abilities of early childhood. The research method employed is library research by reviewing relevant books, journals, and scientific articles. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis and descriptive analysis. The findings indicate that rewards play a significant role in reinforcing positive behavior, increasing motivation, self-confidence, and children's ability to manage emotions and interact socially. Meanwhile, educational and non-physical punishment helps children understand behavioral boundaries, instill discipline, and develop responsibility and self-control. When applied appropriately and proportionally, reward and punishment can be effective strategies in supporting social-emotional development in early childhood.

Keywords: reward, punishment, social-emotional development, early childhood, early childhood education

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu distimulasi secara optimal pada masa golden age. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan lingkungan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk membentuk perilaku dan kemampuan emosional yang positif. Salah satu metode yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah penerapan reward dan punishment sebagai bagian dari teori operant conditioning yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan reward dan punishment dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa reward berperan dalam memperkuat perilaku positif, meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Sementara itu, punishment yang bersifat edukatif dan non-fisik dapat membantu anak memahami batasan perilaku, menanamkan disiplin, serta melatih tanggung jawab dan kontrol diri. Dengan penerapan yang tepat dan seimbang, reward dan punishment dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: reward, punishment, sosial emosional, anak usia dini, pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini yaitu kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan golden age (masa peka). Golden age merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa golden age dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah (Amani & Dionita, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan anak usia dini merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk jenjang sekolah selanjutnya (Aras, 2021).

Pendidikan taman kanak-kanak berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih besar, yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya (Harahap et al., 2021). Nilai-nilai karakter yang ada jika dibentuk dengan baik, akan menjadi fondasi dan dasar kepribadian anak saat ia dewasa. Guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat harus menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membatasi perilaku, meningkatkan nilai-nilai individu dengan menjadi panutan bagi siswa, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pendewasaan mereka (Irhamna dan Purnama, 2022).

Anak usia dini memiliki masa penting dalam perjalanan perkembangan manusia, di mana dasardasar karakter dan kesejahteraan emosional terbentuk. Dalam periode ini, anak-anak mengalami lonjakan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan yang tak kalah penting, pembentukan kemampuan emosional. Kemampuan emosional yang baik memungkinkan anak untuk mengelola perasaan mereka, berinteraksi dengan lingkungan, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat.

Anak merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa. Anak memiliki potensi yang harus dikembangkan secara optimal baik fisik, mental maupun emosionalnya. Setiap anak memiliki karakteristik individu yang berbeda dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, dimana pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketika anak mencapai usia 1-6 tahun, anak menjadi sangat peka dan peka terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Anak melalui tahap perkembangan yang sangat pesat, dimulai dengan perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, fisik dan sosial.

Salah satu metode yang ditawarkan dalam mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini dalam konteks ini yaitu, metode reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) sering diterapkan sebagai alat untuk membentuk perilaku dan kemampuan emosional anak. Kedua metode ini memiliki potensi besar untuk membentuk respons emosional anak terhadap

lingkungannya, tetapi juga menimbulkan pertanyaan penting tentang dampak jangka panjang yang mungkin timbul. Artikel ini akan membahas mengenai penggunaan metode reward dan punishment dalam mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini.

Reward dan punishment merupakan bagian dari metode pembelajaran Operant Conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner seorang Psikolog beraliran behaviorisme yang banyak memfokuskan penelitiannya pada perilaku manusia dan proses terbentuknya perilaku. Skinner dalam teorinya “Operant Conditioning” mengemukakan bahwa tingkah laku bukan hanya sekedar respon terhadap stimulus, melainkan tindakan yang disengaja atau operant. Artinya menurut teori ini tingkah laku peserta didik tidak hanya mengalami perubahan ketika waktu belajar, teori ini juga menekankan pentingnya memberikan rangsangan supaya apa yang dipelajari akan terus dilakukan di masa sekarang dan masa yang akan datang (Lu & Hamu, 2022) .

Teori Operant Conditioning menekankan supaya dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk diterapkan pemberian penguatan/reinforcement (hadiah, pujian, dll) serta pemberian hukuman (Punishment) bagi anak yang melakukan pelanggaran serta membentuk karakter (Shaping) anak didik. Hal ini merupakan hal sederhana yang bisa diterapkan oleh para guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, membaca secara mendalam, serta melakukan pencacatan terhadap konsep dan informasi penting. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif, untuk menggambarkan bagaimana strategi reward dan punishment dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini secara teoritis maupun berdasarkan temuan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

REWARD

Reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Reward secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan (Kusyairy dan Culo, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif anak. Pemberian reward berupa pujian, simbol penghargaan, atau perhatian positif mampu meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku baik dan mengulangi perilaku tersebut (Hurlock, 2011). Anak yang mendapatkan penghargaan, baik berupa pujian verbal, simbol (stiker, bintang), maupun bentuk non-materi lainnya, cenderung merasa dihargai dan percaya diri. Reward juga membantu anak merasa dihargai, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam mengontrol emosi serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya (Santrock, 2018).

Menurut Rosyid Zaiful (2018 : 43) reward adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud reward (ganjaran) itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak – anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan mendapat reward. Selanjutnya pendidik bermaksud juga supaya dengan reward anak lebih giat lagi usahanya untuk

memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain anak menjadi lebih tekun dalam belajar dengan kemauan untuk bekerja dan berbuat hal yang lebih baik lagi yang dibuktikan dengan prestasi belajar. Berikanlah pujian, reward, ganjaran atau hadiah untuk membangkitkan motivasi belajar. Guru dapat melakukannya melalui pemberian pujian. Pujian akan membangkitkan semangat anak dalam mengikuti kegiatan bermain seraya belajar yang menyenangkan disekolah, tetapi sebaliknya apabila kritik, cacian dan kemarahan akan membunuh motivasi belajar anak (Sukmadinata, 2011 :72).

Maria J. Wantah (2005 : 165) mengemukakan fungsi dari pemberian reward yaitu sebagai berikut : 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak di sekolah adalah perilaku yang positif. Apabila anak mendapatkan sesuatu penghargaan, maka anak akan memperoleh kepuasan, dari kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat dan mengembangkan tingkah laku yang positif atau tingkah laku yang baik. 2) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi dan mempertahankan perilaku yang positif. Apabila anak bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan secara terus menerus, ketika perilaku tersebut dihargai, maka anak akan merasa bangga terhadap dirinya sendiri. Kebanggaan itu akan membuat anak untuk terus mengulangi bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

Reward memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial, fungsi pertama ialah memiliki nilai pendidikan, yang kedua pemberian reward harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi ketiga ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya reward melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Sardiman (2014:92) bentuk reward dapat dibedakan menjadi, yaitu :

1. Pemberian angka atau nilai. Angka sebagai simbol kegiatan belajar, angka yang dimaksud adalah nilai tambahan yang diberikan kepada anak yang mengikuti kegiatan belajar dengan baik.
2. Pemberian hadiah. Bentuk hadiah yang dimaksud adalah pemberian berupa barang. Seperti hadiah yang terdiri dari alat-alat keperluan sekolah yaitu pensil, penggaris, buku, dan lain sebagainya.
3. Pemberian pujian. Pemberian pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar.

Berdasarkan hal-hal berikut diatas, dalam penerapannya memilih bentuk macam – macam reward yang cocok untuk anak dan disesuaikan dengan situasi yang tepat.

PUNISHMENT

Punishment merupakan bentuk konsekuensi yang diberikan kepada anak atas perilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa punishment yang diterapkan secara tepat dan bersifat mendidik dapat membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial (Hurlock, 2011). Punishment pada anak usia dini tidak bersifat hukuman fisik, melainkan lebih kepada teguran verbal, pengurangan hak bermain sementara, atau pemberian waktu refleksi sederhana.

Punishment yang edukatif membantu anak belajar bertanggung jawab atas perilakunya. Anak diajak untuk memahami kesalahan yang dilakukan dan diberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku tersebut. Proses ini berperan dalam melatih kontrol diri dan kemampuan anak dalam mengelola emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi (Santrock, 2018).

Selain itu, punishment juga berperan dalam menanamkan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Anak belajar bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Dengan pendampingan yang tepat dari guru, punishment dapat membantu anak memahami nilai moral dan sosial secara lebih mendalam (Suyadi, 2014).

Punishment adalah hukuman, ganjaran, peringatan untuk seseorang yang telah melakukan suatu kesalahan (Vhalery, 2021). Dari beberapa pengetahuan di atas dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan hukuman (punishment) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Hukuman (punishment) sebagai alat pendidikan (preventif dan kuratif) yang tidak menyenangkan bagi anak. Namun hukuman diberlakukan untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan agar senantiasa selalu bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi hasil belajarnya, perkembangannya, serta kemajuannya. Dengan pengalaman hukuman (punishment) di harapkan anak menjadi jeradan sadar akan kesalahannya yang telah diperbuat, sehingga dia akan berhati-hati dalam bertindak.

Punishment yang diterapkan secara tepat dapat membantu anak mengembangkan kontrol diri dan rasa tanggung jawab. Anak belajar mengenali emosi negatif, seperti kecewa atau marah, serta belajar mengelolanya dengan cara yang lebih positif. Selain itu, punishment juga berperan dalam menanamkan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan (Suyadi, 2014).

Macam macam punishment

1. Cue Penalty

Hukuman isyarat merupakan hukuman yang diberikan guru dalam bentuk isyarat anggota badan maupun mimik wajah. Misal ketika guru menjelaskan terdapat peserta didik yang berbicara sendiri. Kemudian guru memberikan hukuman berupa isyarat yakni dengan muka cemberut atau menyentuhkan jari telunjuk kemulut sebagai isyarat diam. Secara psikologi hukuman ini sudah mampu memberikan efek teguran terhadap siswa.

2. Spoken Punishment

Hukuman perkataan merupakan hukuman dalam bentuk kata maupun kalimat-kalimat teguran dan peringatan bahkan ancaman. Misal, ketika peserta didik mengganggu temannya yang lain ketika sedang belajar maka guru akan memberi hukuman dalam bentuk kalimat teguran “maaf, tidak boleh seperti itu, jangan diulangi lagi, ataupun sekedar memanggil nama anak yang sedang menggaggu”.

3. Corporal Punishment

Hukuman perbuatan merupakan hukuman untuk peserta didik yang berbuat salah berupa perbuatan yang tidak disukai agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan itu kembali. Misal, mengarahkan anak untuk meminta maaf secara langsung kepada temanya yang sebelumnya mungkin telah terjadi kesalahpahaman antara keduanya.

HUBUNGAN REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP EMOSIONAL AUD

Di dalam ilmu pendidikan pemberian reward dan punishment dipandang sebagai salah satu cara yang dilaksanakan untuk menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diterapkan. Tujuan pemberian reward untuk penguatan atas perilaku positif, dan pemberian punishment bertujuan untuk memberikan efek jera mencegah berlanjutnya perilaku negatif terhadap anak. Pernyataan tentang reward dan punishment sebagai strategi atau metode pada intinya keduanya dapat mempengaruhi keberhasilan reward dan punishment, sehingga peserta didik akan lebih baik, tidak mengulangi apa yang telah mereka lakukan, serta tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Sesuai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa reward dan punishment merupakan suatu yang disenangi oleh anak khususnya untuk anak usia dini, agar semangat dalam belajar dan membentuk tingkah laku anak agar lebih baik, terutama dalam kedisiplinan, social, emosional. Menurut Skinner dalam teori Behavioristik menjelaskan bahwa penggunaan reward dan punishment dapat menjadi stimulus respon untuk merangsang dalam pembelajaran dalam berperilaku emosional pada anak. Skinner, dalam buku "Educational psychologi : the teaching learning process", Barlow berpendapat bahwa belajar yaitu suatu proses adaptasi atau penyelesaian tingkah laku. Skinner menganggap bahwa reward dan punishment merupakan faktor penting dalam proses belajar .

Perkembangan emosional adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tempat anak berada. Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosional nya sesuai dengan tingkat kematangannya, dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional pada anak usia dini, yaitu dengan anak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi positif dalam bersosialisasi atau dalam mengadakan interaksi sosial.

KESIMPULAN

Reward dan punishment merupakan strategi penting dalam pendidikan anak usia dini yang berperan besar dalam membentuk perilaku dan perkembangan emosional anak. Reward berfungsi sebagai penghargaan yang meningkatkan motivasi, membangun rasa percaya diri, dan mendorong anak untuk mengulang perilaku positif. Sementara itu, punishment yang bersifat edukatif membantu anak memahami batasan perilaku, menanamkan disiplin, dan melatih kontrol diri secara positif tanpa menimbulkan trauma.

Kedua strategi ini saling melengkapi; reward mendorong perilaku yang baik, sedangkan punishment memberikan efek jera untuk mencegah perilaku negatif. Penerapan reward dan punishment secara tepat dapat membantu anak mengelola emosi, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial, sehingga mendukung tercapainya perkembangan emosional yang sehat.

Oleh karena itu, guru, orang tua, dan pengasuh diajak untuk secara konsisten menerapkan reward dan punishment yang edukatif dalam kehidupan sehari-hari anak, memberikan penghargaan untuk perilaku positif, dan memberikan teguran atau konsekuensi yang mendidik untuk perilaku yang kurang tepat. Dengan demikian, anak akan belajar bertanggung jawab, disiplin, dan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri serta mampu bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Journal:

Putri, N. A., & Hariyanti, D. P. D. (Tahun). *Penggunaan metode reward dan punishment dalam mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini*. **Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**, volume(nomor), halaman. Universitas PGRI Semarang.

Ni'mah Afifah. (2017). *Reward dan Punishment Bagi pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini*. Universitas ALMA ATA Yogyakarta. Journal STITNU Al-Hikmah Mojokerto

Suyadi. (2014). *Penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran anak usia dini*. **Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**, 8(2), 95–108.

Amani, & Dionita. (2021). *Perkembangan anak usia dini pada masa golden age*. **Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**, 5(2), 123–131.

Kusyairy, U., & Culo, S. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward And Punishment*. JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 6(2), 81- 88.